

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Siti Suwaibah¹

Rini Miftakhul Khoiroh²

Zeni Dharmawan³

Universitas PGRI Wiranegara

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur (67118).

Korespondensi Penulis: ibasuwaiabah3@gmail.com

Abstract. *Globalization has brought significant changes to the rights and obligations of Indonesian citizens. On the one hand, globalization opens up opportunities for Indonesian citizens to interact with the outside world, acquire new knowledge and technology, and improve economic welfare. On the other hand, globalization also poses challenges, such as threats to national identity, social inequality, and environmental problems. The rights and obligations of Indonesian citizens are undergoing a transformation. Citizens' rights are increasingly recognized and protected, such as the right to education, health, employment, and freedom of expression. However, citizens' obligations are also increasingly complex, such as the obligation to protect the environment, participate in national development, and respect the rights of others. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were collected from various literature sources such as national and international scientific journals. The results of the study show that the transformation of the rights and obligations of Indonesian citizens in the era of globalization is a dynamic and evolving process. The government, civil society, and individuals must work together to ensure that citizens' rights and obligations are fulfilled fairly and sustainably.*

Keywords: *Rights, Obligations, Citizenship, Globalization Era.*

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Abstrak. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi warga negara Indonesia untuk berinteraksi dengan dunia luar, memperoleh pengetahuan dan teknologi baru, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti ancaman terhadap identitas nasional, kesenjangan sosial, dan masalah lingkungan. Hak dan kewajiban warga negara Indonesia mengalami transformasi. Hak-hak warga negara semakin diakui dan dilindungi, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kebebasan berekspresi. Namun, kewajiban warga negara juga semakin kompleks, seperti kewajiban untuk menjaga lingkungan, berpartisipasi dalam pembangunan nasional, dan menghormati hak-hak orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi hak dan kewajiban warga negara Indonesia di era globalisasi merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang. Pemerintah, masyarakat sipil, dan individu harus bekerja sama untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban warga negara terpenuhi secara adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hak, Kewajiban, Kewarganegaraan, Era Globalisasi.

LATAR BELAKANG

Kewarganegaraan merupakan konsep yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi dan interaksi lintas batas yang semakin cepat dan mudah, konsep kewarganegaraan menjadi semakin kompleks dan dinamis. Kewarganegaraan adalah keanggotaan seseorang dalam suatu negara yang sah, yang dengannya ia mendapatkan hak dan kewajiban tertentu (Wulandari, 2022a). Kewarganegaraan tidak hanya menyangkut status hukum, tetapi juga mencakup ikatan emosional, identitas, dan rasa memiliki terhadap suatu negara (Nurgiansah & Rachman, 2022). Di Indonesia, kewarganegaraan diatur dalam undang-undang, di mana seseorang dapat menjadi warga negara berdasarkan kelahiran, keturunan, atau perkawinan. Penting untuk memahami bahwa kewarganegaraan menciptakan hubungan timbal balik antara warga negara dan negaranya. Warga negara

memiliki hak untuk dilindungi dan kewajiban untuk berkontribusi pada negaranya (Herlina, 2021).

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap konsep kewarganegaraan. Arus informasi dan migrasi yang semakin intensif memunculkan isu-isu baru seperti kewarganegaraan ganda dan kewarganegaraan global. Jumlah orang yang memiliki kewarganegaraan ganda pun meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Globalisasi juga mendorong munculnya kesadaran akan hak asasi manusia dan nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas negara (Regiani & Dewi, 2021). Globalisasi dan digitalisasi memberikan dampak positif terhadap partisipasi warga negara. Media digital memungkinkan masyarakat untuk membangun jaringan dan berkolaborasi dalam berbagai proyek lokal dan global. Globalisasi juga memberi peluang bagi negara untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi dari luar negeri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu, globalisasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir global dan pola tindak kompetitif, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan global.

Globalisasi, dengan segala kemajuan dan keterbukaan yang dibawanya, memiliki sisi paradoks. Di satu sisi, ia membuka jendela dunia, memperkenalkan beragam budaya dan ideologi baru. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan identitas nasional, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh asing. Globalisasi dapat mengaburkan batas-batas negara, baik secara fisik maupun metaforis, sehingga memunculkan interdependensi dan difusi budaya yang masif. Akulturasi dan asimilasi budaya yang intensif dapat memperkaya khazanah budaya suatu bangsa, tetapi juga dapat mengancam kearifan lokal dan autentisitas identitas nasional. Nilai-nilai kewarganegaraan, seperti nasionalisme dan patriotisme, dapat tergerus oleh arus globalisasi yang menggaungkan kosmopolitanisme dan universalisme. Perubahan batas-batas negara, baik secara fisik maupun metaforis, dapat meningkatkan interkoneksi dan interdependensi antarnegara. Hal ini dapat memicu efek limpahan negatif, seperti masuknya budaya dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, serta meningkatnya permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan generasi muda.

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Di era globalisasi, guru memiliki peran yang semakin krusial. Mereka tidak hanya berperan sebagai transmiter pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan kewarganegaraan kepada siswa. Pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan dan dikembangkan secara komprehensif agar generasi muda memiliki pemahaman yang memadai tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak. Namun, terdapat tantangan dalam mempersiapkan guru agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal. Guru dituntut untuk memiliki kecakapan pedagogis, kecakapan profesional, kecakapan sosial, dan kecakapan personal yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kreativitas, antisipasi, dan inovasi dalam praktik pembelajaran menjadi kata kunci bagi guru untuk mengantarkan generasi muda menjadi warga negara yang berkarakter, berwawasan global, dan berdaya saing (Nurrohman, 2022).

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat masyarakat sangat mudah untuk mengakses informasi, membuat masyarakat saling berbaur dan menyatu dengan budaya asing. Oleh sebab itu, pentingnya di sekolah-sekolah menanamkan pendidikan karakter bagi para pelajarnya sehingga dapat bersaing dan tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar. Di era globalisasi, pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan menjadi semakin penting. Generasi muda perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya membentuk identitas nasional, tetapi juga menumbuhkan perspektif global di kalangan generasi muda (Humaeroh & Dewi, 2021). Pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan juga penting untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya partisipasi aktif, kepedulian sosial, dan pengabdian kepada masyarakat dan negara, serta kesadaran akan hak-hak dan kewajiban mereka (Wulandari, 2022b). Dengan pemahaman yang kuat tentang kewarganegaraan, generasi muda diharapkan dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan negara di tengah tantangan globalisasi.

Kewarganegaraan adalah tentang bagaimana seseorang terhubung dengan negaranya, termasuk hak, kewajiban, dan identitasnya. Globalisasi telah mengubah cara kita memandang kewarganegaraan, membawa dampak positif dan negatif. Globalisasi mendorong keterbukaan, kerja sama antar negara, dan kesadaran akan isu global. Globalisasi juga bisa mengikis nilai-nilai lokal dan identitas nasional. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dan adaptif sangat penting di era globalisasi ini. Pendidikan ini harus membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan aktif di masyarakat, baik lokal maupun global (Komala, 2022). Dengan pemahaman yang kuat tentang kewarganegaraan, generasi muda dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era globalisasi, serta membangun masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi warga negara Indonesia untuk berinteraksi dengan dunia luar, memperoleh pengetahuan dan teknologi baru, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan, seperti ancaman terhadap identitas nasional, kesenjangan sosial, dan masalah lingkungan (Aulia et al., 2024). Dalam konteks ini, hak dan kewajiban warga negara Indonesia mengalami transformasi. Hak-hak warga negara semakin diakui dan dilindungi, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kebebasan berekspresi. Namun, kewajiban warga negara juga semakin kompleks, seperti kewajiban untuk menjaga lingkungan, berpartisipasi dalam pembangunan nasional, dan menghormati hak-hak orang lain. Transformasi hak dan kewajiban warga negara Indonesia di era globalisasi merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang. Pemerintah, masyarakat sipil, dan individu harus bekerja sama untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban warga negara terpenuhi secara adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena secara mendalam

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

melalui analisis berbagai sumber informasi tertulis. Proses penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur ini melibatkan beberapa tahapan pengumpulan data, analisis data, dan sintesis interpretasi (Bogdan, 2014).

Pengumpulan data, tahap ini difokuskan pada pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang dipublikasikan oleh lembaga atau organisasi kredibel. Analisis data, setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, melakukan tinjauan mendalam menelaah secara kritis setiap sumber literatur yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan merangkum konsep-konsep kunci, teori-teori yang relevan, temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta kesenjangan penelitian yang ada pada topik yang dipilih. Sintesis dan interpretasi, pada tahap ini menggabungkan dan mensintesis informasi, temuan, dan analisis dari berbagai sumber literatur yang telah ditelaah untuk merumuskan argumen, menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dapat menghasilkan artikel jurnal yang komprehensif, mendalam, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redefinisi Konsep Kewarganegaraan di Tengah Pusaran Globalisasi

Di era globalisasi yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, karakter bangsa Indonesia menghadapi tantangan degradasi. Generasi muda saat ini begitu lekat dengan gawai dan internet, menghabiskan waktu mereka di dunia digital. Sayangnya, hal ini dapat mengikis nilai-nilai moral dan karakter luhur bangsa. Perilaku asusila semakin marak, yang menunjukkan kurangnya pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dan berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Namun, globalisasi membawa dampak yang kompleks, sehingga menuntut kewaspadaan dan upaya untuk menangkali pengaruh negatifnya. Globalisasi dapat mengikis rasa nasionalisme dan kecintaan

terhadap NKRI, terutama di kalangan generasi muda. Namun, globalisasi juga membawa dampak positif dengan meningkatkan kemampuan berpikir global, pola pikir kompetitif, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan kewarganegaraan harus direformasi dengan pendekatan yang lebih efektif. Paradigma baru dalam pendidikan kewarganegaraan diperlukan untuk membantu masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, agar mampu beradaptasi dengan perubahan global dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan kewarganegaraan harus ditingkatkan untuk menumbuhkan kesadaran, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif dalam kehidupan global.

Globalisasi, dengan karakteristiknya yang transenden dan disruptif, telah meruntuhkan batas-batas tradisional antar negara dan menciptakan interkoneksi global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena ini membawa implikasi multidimensional, termasuk pada ranah kewarganegaraan. Interdependensi antar negara yang semakin meningkat menuntut kewaspadaan dalam menyikapi arus globalisasi.

Pertama, peningkatan keterbukaan dapat memicu infiltrasi budaya dan difusi nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian dan jati diri bangsa. Hal ini dapat mengakibatkan disorientasi identitas dan erosi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh asing. Kedua, permasalahan sosial transnasional semakin meningkat, seperti penyalahgunaan narkoba yang merambah lintas negara. Hal ini menuntut peningkatan kolaborasi internasional dalam menanggulangi permasalahan sosial dan melindungi generasi muda dari ancaman dekadensi moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan komprehensif untuk menavigasi era globalisasi dan meredam dampak negatifnya. Pendidikan kewarganegaraan transformatif yang berorientasi pada kehidupan global menjadi crucial dalam membekali masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, dengan kecerdasan global, kemampuan adaptasi, dan daya tahan kultural, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang berkarakter, berwawasan luas, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan dunia.

Globalisasi juga menyebabkan pergeseran batas-batas negara, baik secara fisik maupun metaforis. Fluiditas batas-batas negara ini menimbulkan implikasi multidimensional terhadap konsep kewarganegaraan. Pertama, perubahan peta geopolitik

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

dan arus migrasi yang intensif dapat mengaburkan identitas nasional dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kedua, pendidikan kewarganegaraan harus menyesuaikan diri dengan dinamika global dan mengadopsi paradigma baru yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Ketiga, peningkatan keterbukaan dan saling ketergantungan antarnegara menuntut kebijakan yang cermat dan strategis untuk mencegah efek domino negatif, seperti penyebaran narkoba dan *transnational crime* lainnya.

Globalisasi, dengan segala dinamikanya, telah mengaburkan batas-batas geografis dan mentransformasi konsep kewarganegaraan secara fundamental. Pergeseran batas negara, baik secara fisik maupun metaforis, menimbulkan serangkaian dampak yang kompleks terhadap identitas nasional, pendidikan kewarganegaraan, serta interdependensi antar negara. Pertama, perubahan batas negara dapat menggoyahkan fondasi identitas nasional suatu bangsa. Kesadaran dan pemahaman akan identitas nasional, yang selama ini terbangun di atas batas-batas teritorial, menjadi terdistorsi. Hal ini menuntut redefinisi identitas nasional yang adaptif terhadap realitas global. Kedua, pendidikan kewarganegaraan perlu direkonstruksi dengan paradigma baru yang responsif terhadap perubahan global. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi dapat terkungkung dalam batas-batas negara, melainkan harus mengarahkan individu untuk menjadi warga dunia yang berwawasan luas, kritis, dan bertanggung jawab. Ketiga, peningkatan keterbukaan dan saling ketergantungan antar negara membawa konsekuensi tersendiri. Arus informasi, barang, dan manusia yang semakin bebas dapat memicu permasalahan baru, seperti penyalahgunaan narkoba yang menjangkau lintas negara. Lebih lanjut, pergeseran batas negara juga berimplikasi pada pengelolaan sumber daya alam. Negara harus mampu menjaga kepentingan nasional dalam pengelolaan sumber daya alam di tengah persaingan global yang semakin ketat. Di sisi lain, masyarakat perlu dibekali dengan kesadaran dan kemampuan adaptasi yang baik agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Globalisasi juga memunculkan fenomena kewarganegaraan transnasional, seperti kewarganegaraan ganda, apatrid, dan migrasi. Isu-isu ini menambah kompleksitas konsep kewarganegaraan dan menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif. Di tengah arus globalisasi yang deras, teknologi digital dan media sosial berperan signifikan dalam membentuk identitas dan partisipasi warga negara. Media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memfasilitasi interaksi dan diskusi politik, namun juga membawa

tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan yang berwawasan global menjadi semakin urgen. Pendidikan harus mampu membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara global yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Hanya dengan demikian, bangsa Indonesia dapat mengarungi era globalisasi dengan kepercayaan diri dan martabat.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan interaksi antarbudaya yang semakin intensif, potensi konflik identitas menjadi tantangan yang krusial. Pertemuan dengan budaya yang berbeda, meskipun berpotensi memperkaya khazanah budaya dan perspektif, juga dapat memicu disonansi dan resistensi. Untuk meredam potensi konflik dan membangun hubungan antarbudaya yang harmonis, diperlukan pengembangan literasi lintas budaya yang komprehensif, yang meliputi: Pengetahuan: Pemahaman mendalam tentang keragaman budaya, nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang berbeda. Keterampilan: Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sikap: Memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan budaya.

Konsep kewarganegaraan global hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut, dengan menekankan pentingnya saling ketergantungan ekologis dan keadilan sosial transnasional. Kewarganegaraan global tidak hanya menuntut individu untuk menjadi warga negara yang baik bagi negaranya, tetapi juga menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada kesejahteraan global. Salah satu dilema terbesar dalam kewarganegaraan di era globalisasi adalah menjaga keseimbangan antara nasionalisme dan globalisme. Di satu sisi, individu dituntut untuk loyal pada negara dan nilai-nilai kebangsaannya, yang mencakup Patriotisme: Perasaan cinta, bangga, dan rela berkorban untuk tanah air. Penghargaan terhadap warisan budaya: Melestarikan dan menghargai tradisi, bahasa, dan nilai-nilai luhur bangsa. Prinsip-prinsip ideologi negara: Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, individu terpapar arus global yang mendorong kosmopolitanisme dan identitas transnasional, yang menekankan pada kesamaan dan persaudaraan universal sebagai manusia, melampaui batas-batas negara dan budaya. Identitas global adalah kesadaran akan pluralitas budaya dan interkoneksi global. Identitas ini menekankan pentingnya: Dialog antarbudaya: Terlibat dalam pertukaran gagasan dan nilai

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

antarbudaya secara terbuka dan saling menghormati. Empati global: Memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain dari budaya yang berbeda. Tanggung jawab kolektif: Berkontribusi dalam menghadapi permasalahan global dan membangun dunia yang lebih baik.

Di tengah arus deras globalisasi yang mentransformasi lanskap dunia, menemukan titik temu antara nasionalisme dan globalisme menjadi sebuah imperatif dalam menjawab tantangan kewarganegaraan kontemporer. Globalisasi, dengan karakteristiknya yang transenden dan disruptif, telah meruntuhkan sekat-sekat geografis dan ideologis, menciptakan dunia yang saling terhubung dan interdependen. Namun, di balik peluang yang ditawarkan, globalisasi juga membawa dilema bagi individu dalam mengartikulasikan identitasnya di antara tarikan nasionalisme dan globalisme. Nasionalisme, sebagai bentuk afiliasi primordial, menekankan pada identitas kolektif yang berakar pada kesamaan sejarah, budaya, dan bahasa. Ia menjadi fondasi bagi solidaritas sosial, kohesi nasional, dan kedaulatan negara. Di sisi lain, globalisme menawarkan perspektif kosmopolitan yang melampaui batas-batas negara, menekankan pada interkoneksi global, kesadaran universal, dan tanggung jawab bersama sebagai warga dunia.

Menyeimbangkan kedua kutub ini menjadi krusial, karena eksklusivitas nasionalisme yang berlebihan dapat mengarah pada etnosentrisme dan xenofobia, sementara globalisme yang lepas kendali dapat mengikis kedaulatan negara dan autentisitas budaya. Dinamika global dan tantangan kewarganegaraan. Berbagai faktor berkontribusi pada kompleksitas navigasi antara nasionalisme dan globalisme, antara lain; Hibridisasi budaya: Globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya yang intensif, yang dapat memperkaya khazanah budaya, namun juga berpotensi menggerus identitas etnis yang unik. Revolusi digital: Kemajuan teknologi dan media sosial telah menciptakan ruang publik virtual tanpa batas, di mana informasi dan gagasan mengalir deras, menembus batas-batas geografis dan budaya. Hal ini menuntut literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar individu tidak terombang-ambing dalam arus informasi yang deras. Integrasi Ekonomi Global: Interdependensi ekonomi menuntut fleksibilitas dan adaptasi terhadap standar internasional, yang mungkin berbenturan dengan kearifan lokal dan memicu proteksionisme ekonomi. Mobilitas manusia: Migrasi internasional meningkatkan heterogenitas sosial dan memperkaya budaya, namun juga menuntut

kebijakan inklusif untuk mengintegrasikan imigran dan mencegah diskriminasi. Internasionalisasi pendidikan: Sistem pendidikan global memberikan perspektif internasional yang lebih luas, namun harus tetap membumikan nilai-nilai nasional dan karakter bangsa. Kebijakan publik: Pemerintah harus mampu merumuskan kebijakan yang menyeimbangkan antara kepentingan nasional dan kebutuhan global, serta memfasilitasi dialog antarbudaya dan kerja sama internasional.

Merajut harmoni dalam keragaman, mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan multidimensional yang meliputi; Pendidikan kewarganegaraan transformatif: Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran global, keterampilan lintas budaya, dan karakter kosmopolitan tanpa mengorbankan identitas nasional dan nilai-nilai luhur bangsa. Kebijakan publik yang inklusif: Pemerintah harus merumuskan kebijakan yang mempromosikan pluralisme, toleransi, dan kesetaraan serta melindungi hak-hak semua warga negara, tanpa terkecuali. Diplomasi budaya: Diplomasi budaya dapat menjadi instrumen untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia, mempromosikan citra positif bangsa, dan membangun jaringan kemitraan global. Dengan demikian, individu dapat menavigasi era globalisasi dengan arif, menyeimbangkan antara nasionalisme dan globalisme, serta berkontribusi pada terwujudnya masyarakat global yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Rintangan Kewarganegaraan di Tengah Polirasi Global

Dalam lanskap global yang semakin terkoneksi, interaksi antarbudaya menjadi keniscayaan. Namun, pertemuan antarbudaya dapat memicu disonansi identitas, di mana individu merasa terombang-ambing antara identitas asalnya dan pengaruh budaya global. Untuk meredam disonansi ini dan membangun harmoni antarbudaya, diperlukan literasi lintas budaya yang mendalam dan etos toleransi yang tinggi. Konsep kewarganegaraan global hadir sebagai solusi dengan menekankan kesalingtergantungan ekologis dan keadilan sosial transnasional.

Salah satu dilema terbesar dalam kewarganegaraan di era globalisasi adalah menjaga keseimbangan antara nasionalisme dan globalisme. Di satu sisi, individu dituntut untuk loyal pada negara dan nilai-nilai kebangsaannya, yang mencakup patriotisme, penghargaan terhadap warisan budaya, dan prinsip-prinsip ideologi negara. Di sisi lain,

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

individu terpapar arus global yang mendorong kosmopolitanisme dan identitas transnasional.

Identitas global adalah kesadaran akan pluralitas budaya dan interkoneksi global. Identitas ini menekankan pentingnya dialog antarbudaya, empati global, dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi permasalahan global. Menemukan titik temu antara nasionalisme dan globalisme menjadi krusial dalam menjawab tantangan kewarganegaraan di era globalisasi.

Beberapa faktor yang memengaruhi konflik ini antara lain hibridisasi budaya, revolusi digital, integrasi ekonomi global, mobilitas manusia, internasionalisasi pendidikan, dan diplomasi publik. Hibridisasi budaya dapat memperkaya khazanah budaya, tetapi juga dapat menggerus identitas etnis yang unik. Revolusi digital menciptakan ruang publik virtual di mana informasi dan gagasan menyebar secara instan, menembus batas-batas geografis dan nasional. Integrasi ekonomi global menuntut fleksibilitas dan adaptasi terhadap standar internasional, yang mungkin berbenturan dengan kearifan lokal. Mobilitas manusia meningkatkan heterogenitas sosial, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang integrasi dan identitas nasional. Internasionalisasi pendidikan memberikan perspektif global, tetapi harus tetap membumikan nilai-nilai nasional. Diplomasi publik harus mampu menjembatani kepentingan nasional dan kebutuhan global.

Mengatasi tantangan tersebut membutuhkan dialog antarperadaban yang inklusif dan kerja sama transnasional yang solid. Pendidikan, kebijakan publik, dan diplomasi budaya berperan penting dalam membangun kesadaran global dan rasa hormat terhadap pluralitas. Globalisasi membawa perubahan besar dalam interaksi individu dan negara. Meskipun membuka peluang partisipasi global, globalisasi juga menciptakan ketimpangan geopolitik. Negara-negara dengan sumber daya yang melimpah cenderung mendominasi tata kelola global, sementara negara-negara berkembang kesulitan memperjuangkan kepentingannya. Pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi menjadi semakin penting, tetapi juga menghadapi tantangan dalam implementasinya. Peningkatan kualitas dan akses pendidikan kewarganegaraan menjadi krusial dalam menghadapi globalisasi yang cepat. Kewarganegaraan global menuntut individu untuk menjadi anggota komunitas global yang aktif dan bertanggung jawab, yang dilengkapi dengan kecakapan lintas budaya dan kemampuan berkomunikasi interkultural.

Polarisasi sosial dan konflik identitas antarnegara semakin kompleks, sehingga memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan dialog lintas budaya. Tantangan lainnya termasuk disparitas ekonomi global, pelanggaran privasi di dunia maya, dan kesenjangan digital. Penelitian ini akan menganalisis rintangan kewarganegaraan di tengah polarisasi global saat ini. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor pemicu polarisasi, seperti ideologi ekstrem, politik identitas, dan penyebaran disinformasi di media sosial. Penelitian ini juga akan menguji efektivitas strategi mitigasi polarisasi, seperti pendidikan multikultural, dialog interreligius, dan kampanye literasi media digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan dan pendidik dalam merumuskan strategi yang komprehensif untuk mengatasi rintangan kewarganegaraan di tengah polarisasi global. Untuk mengatasi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara loyalitas nasional dan identitas global, dibutuhkan dialog dan kerja sama lintas budaya yang memungkinkan pertukaran gagasan dan nilai tanpa mengorbankan identitas nasional. Pendidikan, kebijakan publik, dan diplomasi budaya menjadi kunci dalam membangun pemahaman dan rasa hormat terhadap loyalitas nasional dan identitas global.

Globalisasi, sebagai fenomena multidimensional yang melampaui batas-batas geografis, telah merombak tatanan dunia dan interaksi antar individu maupun negara. Meskipun menawarkan peluang partisipasi global yang lebih luas, terutama dalam ranah ekonomi dan politik, globalisasi juga menciptakan asimetri kekuasaan dan kesenjangan yang signifikan. Negara-negara dengan modal ekonomi, politik, dan teknologi yang melimpah cenderung mendominasi tata kelola global dan mengarahkan arus globalisasi sesuai kepentingannya. Sementara itu, negara-negara dengan sumber daya terbatas mengalami marginalisasi dan kesulitan dalam menyuarakan kepentingan serta memastikan hak-hak warganya terpenuhi dalam kancah global. Ketimpangan global ini menimbulkan berbagai tantangan bagi konsep kewarganegaraan di era globalisasi. Pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin penting, namun juga semakin kompleks. Diperlukan transformasi paradigmatis dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menjawab tantangan globalisasi dan membekali individu dengan kompetensi global.

Kewarganegaraan global menuntut individu untuk tidak hanya menjadi warga negara yang baik bagi negaranya, tetapi juga menjadi anggota komunitas global yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kesejahteraan global. Hal ini

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

mengharuskan individu memiliki keterampilan lintas budaya, kemampuan berkomunikasi interkultural, empati global, dan kesadaran akan interkoneksi global. Konflik identitas dan polarisasi sosial antarnegara semakin meningkat di tengah fragmentasi global dan benturan peradaban. Dialog antarbudaya dan kerja sama internasional menjadi krusial untuk menjembatani perbedaan, mengurangi kesalahpahaman, dan menumbuhkan solidaritas global. Selain itu, globalisasi juga memunculkan tantangan baru seperti ketimpangan ekonomi global yang semakin melebar, pelanggaran privasi akibat kemajuan teknologi informasi, dan kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi informasi dan yang tidak. Keamanan siber dan perlindungan data pribadi menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam era digital ini. Tantangan-tantangan tersebut menuntut respons komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi internasional, masyarakat sipil, maupun individu. Pendidikan kewarganegaraan yang transformatif dan tata kelola global yang lebih adil dan inklusif menjadi kunci dalam mengarungi era globalisasi dan mewujudkan masyarakat global yang harmonis dan berkelanjutan.

Arah Kewarganegaraan di Masa Mendatang

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan interkoneksi dan interdependensi global, konsep kewarganegaraan mengalami transformasi yang signifikan. Kewarganegaraan global muncul sebagai paradigma baru yang menekankan pada tanggung jawab dan peran aktif individu sebagai warga dunia dalam menghadapi berbagai isu dan tantangan global. Konsep ini tidak menggantikan kewarganegaraan nasional, tetapi melengkapinya dengan memperluas cakupan tanggung jawab dan partisipasi warga negara melampaui batas-batas teritorial suatu negara.

Globalisasi telah membawa dampak yang luas dan mendalam bagi kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan. Dalam konteks kewarganegaraan, globalisasi memunculkan berbagai dinamika dan kompleksitas baru. Mobilitas penduduk yang tinggi, arus informasi yang cepat, dan interaksi antarbudaya yang intensif menuntut pendefinisian ulang peran dan tanggung jawab warga negara dalam skala global.

Kewarganegaraan global menekankan pentingnya kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan individu dalam isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, pelanggaran hak asasi manusia, dan konflik internasional. Warga negara global diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah global dan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam mengembangkan kecerdasan warga negara global. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan tentang isu-isu global, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta menumbuhkan nilai-nilai universal, seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mampu membekali individu dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab dan berdaya.

Selain pendidikan, penguatan peran organisasi internasional dan kerja sama antarnegara juga penting dalam menghadapi tantangan kewarganegaraan global. Organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki peran penting dalam menciptakan kerangka hukum dan kebijakan global yang melindungi hak-hak warga negara dan mendorong kerja sama internasional dalam penyelesaian masalah global.

Dalam konteks Indonesia, pengkajian jati diri bangsa menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia abad 21 merupakan upaya untuk memperkuat identitas nasional dan mempromosikan nilai-nilai budaya Indonesia dalam skala global. Bendera Merah Putih sebagai simbol nasionalisme dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kewarganegaraan global dan relevansinya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan warga negara global, serta tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi dinamika kewarganegaraan di era globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan kewarganegaraan yang responsif terhadap tantangan global dan relevan dengan kebutuhan Indonesia.

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

KESIMPULAN

Kewarganegaraan merupakan konsep fundamental yang mendefinisikan hubungan antara individu dan negara, yang mencakup hak, kewajiban, dan identitas. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap konsep kewarganegaraan, menciptakan peluang dan tantangan baru. Di satu sisi, globalisasi mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan kesadaran global. Di sisi lain, globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai lokal dan identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dan adaptif menjadi krusial di era globalisasi. Pendidikan ini harus mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Dengan pemahaman yang kuat tentang kewarganegaraan, generasi muda dapat berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi, serta membangun masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, A. (2021, October 13). "Apa Itu Apatride dan Bipatride? Ini Penjelasan Beserta Contohnya." Retrieved from detikEdu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d5755129/apa-itu-apatride-dan-bipatride-ini-penjelasan-beserta-contohnya>.
- Arief, S. A. (2020). "Mengurai Kewarganegaraan Ganda (Dual Citizenship) Di Indonesia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Negara Kesejahteraan." *Jurnal Terakreditasi Nasional*, 26(4).
- Aulia, C., Susanti, E., Fiona, E., Nasywa, F., & Ramadhan, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Konsep Kewarganegaraan di Era Digital. In *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 4, Issue 7). Actual Insight. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i7.2189>
- Bogdan, taylor. (2014). *Metoda Penelitian*. Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me, 1–9.
- Ferlyansyah. (2015, June). "Pembentukan Karakter Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Untuk Meningkatkan Partisipasi Warga Negara Di Era Digital." *Jurnal Pusham Unimed*, 6(1).

- Firmansyah, M. C. , & Dewi, D. A. (2021, April). "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. " *Jurnal Pesona Dasar*, 9(1).
- Gusnelly. (2010). "Migrasi, Kewarganegaraan, dan Partisipasi Imigran: Studi. " *Jurnal Kajian Wilayah*, 1(1).
- Herlina, L.-. (2021). Implementasi Pancasila Di era Globalisasi. In *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 5, Issue 2, p. 70). Universitas Negeri Manado - Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.36412/ce.v5i2.2595>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. In *Journal on Education* (Vol. 3, Issue 3, pp. 216–222). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Komala, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI GENERASI MILENIAL DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME DI ERA GLOBALISASI. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z5642>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. In *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 19, Issue 1, p. 66). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Nurhaidah & Musa, M. I. (2017). "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. " *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(1).
- Nurrohman, I. (2022). *Jurnal Kewarganegaraan: Peran Kewarganegaraan dalam Membangun Moral Pelajar di Era Globalisasi*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/98a2u>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). PUDARNYA NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. In *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 30–38). Universitas PGRI Yogyakarta. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>

TRANSFORMASI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

- Santoso, G. , Karim, A. A. , Maftuh, B. , Sapriya, & Murod, M. (2023). "Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan Bahasa Indonesia Abad 21. " *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284-296.
- Saud, M. , Ida, R. , Abbas, A. , Ashfaq, A. , & Ahmad, A. R. (2020, April). "Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik pada Generasi. " *Jurnal Society*, 8(1).
- Silitonga, T. B. (2020). "Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Ideologi Negara. " *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Suparno. (2016). "Analisis Pemahaman Siswa terhadap Pergeseran Nilai dan Norma pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sintang. " *Jurnal Pekan*, 1(2), 140-153.
- Susilo, H. , Ritohardoyo, S. , & Zubaidi, A. (2019). "Penetapan Batas Darat Indonesia–Malaysia dan Implikasinya. " *Jurnal Geografi*, 11(1).
- Wulandari, A. (2022a). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI GENERASI MUDA DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME DI ERA GLOBALISASI. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/75kaq>